

Peran Literasi Bahasa Indonesia terhadap Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMA

Tasya Alifa Putri, Luna Windasari Panggabean, Natasya Suci Ananda, Ika Febriana

E-mail : tasvaalifaputri.m1@gmail.com, lunawindasari.panggabean@gmail.com, natasvasuciananda1@gmail.com,
ikafebriana@unimed.ac.id

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

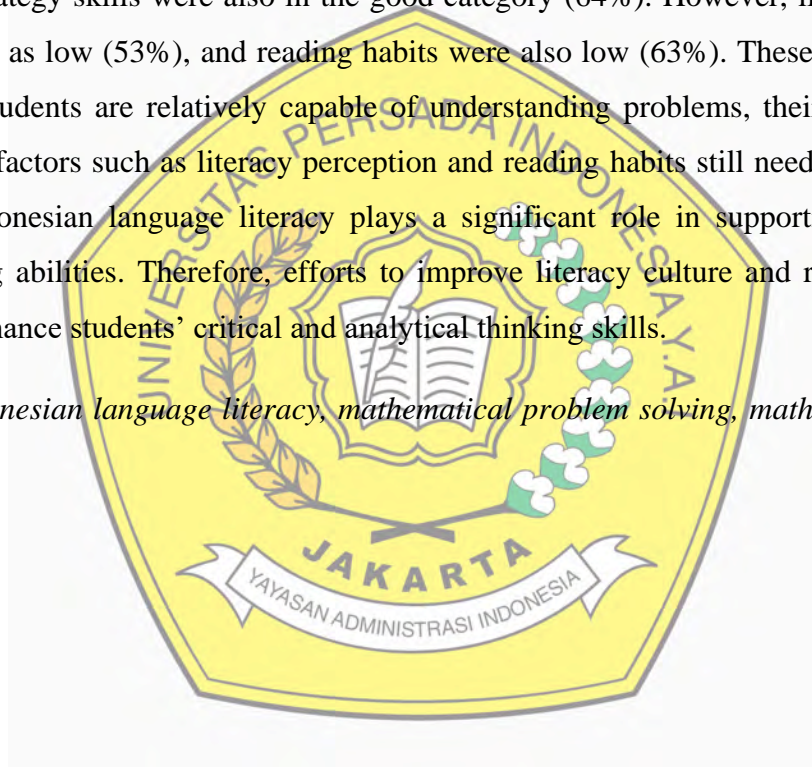
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi Bahasa Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 36 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu kemampuan memahami soal, kemampuan analisis dan strategi, persepsi terhadap literasi, serta kebiasaan membaca. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami soal matematika berada pada kategori baik dengan persentase 69%, sedangkan kemampuan analisis dan strategi berada pada kategori baik dengan persentase 64%. Namun, persepsi terhadap literasi berada pada kategori kurang baik dengan persentase 53%, dan kebiasaan membaca juga berada pada kategori kurang baik dengan persentase 63%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup mampu memahami soal, kemampuan analisis serta faktor pendukung seperti persepsi dan kebiasaan membaca masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan budaya literasi dan pembiasaan membaca guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Kata kunci: literasi bahasa Indonesia, pemecahan masalah matematika, literasi matematika, kebiasaan membaca

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Indonesian language literacy in mathematical problem-solving abilities among high school students. This research employed a quantitative approach with a descriptive method. The subjects consisted of 36 students. The instrument used was a questionnaire containing 20 statements developed based on four indicators: problem comprehension, analysis and strategy skills, literacy perception, and reading habits. Data were collected using a Likert scale and analyzed descriptively in percentages. The results showed that students' ability to understand mathematical problems was in the good category (69%), while analysis and strategy skills were also in the good category (64%). However, literacy perception was categorized as low (53%), and reading habits were also low (63%). These findings indicate that although students are relatively capable of understanding problems, their analytical skills and supporting factors such as literacy perception and reading habits still need improvement. In conclusion, Indonesian language literacy plays a significant role in supporting mathematical problem-solving abilities. Therefore, efforts to improve literacy culture and reading habits are necessary to enhance students' critical and analytical thinking skills.

Keywords: Indonesian language literacy, mathematical problem solving, mathematical literacy, reading habits



PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai perhitungan, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, serta menafsirkan permasalahan yang disajikan, khususnya dalam bentuk soal cerita. Kemampuan ini berkaitan erat dengan literasi, terutama literasi bahasa Indonesia, yang berperan dalam memahami makna dan konteks dari permasalahan yang diberikan.

Literasi bahasa Indonesia mencakup kemampuan membaca, memahami, serta menginterpretasikan informasi secara tepat. Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan literasi ini menjadi dasar bagi siswa dalam mengidentifikasi informasi penting, memahami maksud soal, serta menentukan langkah penyelesaian yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan literasi bahasa dengan kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal matematika (Aziz & Septriyanti, 2023).

Selain itu, literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan informasi secara kritis dan efektif. Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi menjadi landasan bagi siswa untuk dapat mengikuti berbagai mata pelajaran dengan baik, karena hampir seluruh proses pembelajaran melibatkan aktivitas memahami informasi dalam bentuk teks.

Pentingnya literasi semakin diperkuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Literasi menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan tersebut, karena siswa dituntut tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga mampu menganalisis dan menginterpretasikannya secara mendalam. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di sekolah menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, literasi memiliki

peran yang sangat signifikan, terutama dalam memahami soal berbasis masalah atau soal cerita. Matematika tidak hanya berkaitan dengan angka dan perhitungan, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam menyajikan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mudah dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi informasi penting, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Dengan demikian, literasi bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam pemecahan masalah matematika.

Dalam skala internasional, kemampuan literasi matematika siswa juga menjadi perhatian melalui program *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA menekankan bahwa literasi matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Geraldine & Wijayanti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa menjadi bagian penting dalam proses memahami soal dan mengaitkannya dengan konsep matematika.

Namun, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih berada pada peringkat bawah, yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah kontekstual (Alvina & Hastari, 2023). Selain itu, rendahnya capaian ini juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang terdapat dalam soal, terutama pada soal berbasis cerita yang menuntut kemampuan membaca dan interpretasi yang baik.

Lebih lanjut, kajian terhadap PISA juga menunjukkan bahwa literasi matematika melibatkan kemampuan penalaran, pemodelan, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah (Atikah et al., 2024). Dengan demikian, kemampuan literasi bahasa Indonesia menjadi faktor penting yang mendukung proses tersebut, karena siswa harus mampu memahami permasalahan secara komprehensif sebelum mengubahnya ke dalam bentuk matematis.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika berbasis cerita, bukan hanya karena kurangnya penguasaan konsep, tetapi juga karena keterbatasan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam soal (Sutriah, 2025). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kemampuan literasi bahasa Indonesia dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran literasi bahasa Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan kedua kemampuan tersebut, serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi dan kemampuan pemecahan masalah secara simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis mengenai

peran literasi Bahasa Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang berjumlah 36 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa siswa telah memperoleh pembelajaran matematika yang melibatkan soal berbasis cerita, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Angket disusun untuk mengukur peran literasi Bahasa Indonesia dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah matematika. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor diberikan dengan rentang 1–5, di mana untuk pernyataan positif menggunakan skor normal, sedangkan untuk pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor (reverse scoring).

Butir pernyataan dalam angket dikelompokkan ke dalam beberapa

indikator, yaitu: (1) kemampuan memahami soal matematika, (2) kemampuan menganalisis dan menentukan strategi penyelesaian, (3) persepsi terhadap literasi, dan (4) kebiasaan membaca. Pengelompokan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih terstruktur mengenai aspek-aspek literasi yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menghitung skor total pada setiap indikator. Skor tersebut selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu “baik” dan “kurang baik”. Kategori baik diberikan pada nilai persentase $\geq 60\%$, sedangkan kategori kurang baik diberikan pada nilai persentase $< 60\%$. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan untuk menggambarkan kondisi literasi siswa serta keterkaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran literasi Bahasa Indonesia dalam mendukung kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan 36 siswa SMA sebagai responden. Instrumen penelitian berupa angket dengan 20 butir pernyataan yang disusun untuk mengukur peran literasi Bahasa Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan siswa terhadap pernyataan yang berkaitan dengan literasi dan pemecahan masalah matematika. Adapun instrument ini terbagi ke dalam beberapa indikator, yaitu:

1. Kemampuan Memahami Soal Matematika

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Baik	25	69%
Kurang baik	11	31%

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Memahami Soal

Sebagian besar siswa (69%) berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu memahami isi soal matematika dengan cukup baik.

Namun, masih terdapat 31% siswa

dalam kategori kurang baik, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami soal, terutama pada soal berbentuk cerita yang kompleks

2. Kemampuan Menganalisis dan Menentukan Strategi

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Baik	23	64%
Kurang baik	13	36%

Tabel 2. Kemampuan Analisis Siswa

Kemampuan analisis siswa menunjukkan bahwa 64% siswa berada pada kategori baik, sedangkan 36% lainnya masih berada pada kategori kurang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun sebagian siswa mampu memahami soal, tidak semuanya mampu menganalisis dan menentukan strategi penyelesaian dengan baik.

3. Persepsi terhadap Literasi

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Baik	17	47%
Kurang baik	19	53%

Tabel 3. Persepsi Literasi dalam Matematika

Sebagian siswa belum sepenuhnya memiliki persepsi yang baik terhadap pentingnya literasi dalam pembelajaran matematika. Hal

ini ditunjukkan oleh lebih dari setengah siswa (53%) yang berada pada kategori kurang baik.

4. Kebiasaan Membaca Siswa

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Baik	13	37%
Kurang baik	23	63%

Tabel 4. Intensitas Membaca

Mayoritas siswa (63%) berada pada kategori kurang baik dalam kebiasaan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi membaca belum terbentuk secara optimal di kalangan siswa.

kurang baik, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal, terutama yang berbentuk cerita atau memiliki struktur bahasa yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca berperan penting dalam memahami informasi dalam soal matematika.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Tabel 1 hingga Tabel 4, dapat diketahui bahwa kemampuan literasi Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA. Pada Tabel 1, mayoritas siswa (69%) berada pada kategori baik dalam memahami soal matematika. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi informasi serta memahami maksud soal dengan cukup baik. Namun, masih terdapat 31% siswa dalam kategori

Selanjutnya, pada Tabel 2 terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis dan menentukan strategi penyelesaian mengalami penurunan dibandingkan dengan kemampuan memahami soal. Sebanyak 64% siswa berada pada kategori baik, sedangkan 36% lainnya berada pada kategori kurang baik. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami dan kemampuan menganalisis. Dengan kata

lain, meskipun siswa mampu memahami isi soal, tidak semua siswa mampu mengolah informasi tersebut ke dalam bentuk strategi penyelesaian yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi siswa belum sepenuhnya berkembang hingga pada tahap berpikir tingkat tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa literasi tidak hanya mencakup pemahaman, tetapi juga kemampuan analisis dan evaluasi dalam menyelesaikan masalah.

Temuan tersebut diperkuat oleh data pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap literasi masih tergolong rendah. Sebanyak 53% siswa berada pada kategori kurang baik, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya literasi dalam pembelajaran matematika. Padahal, literasi memiliki peran penting dalam memahami konteks permasalahan matematika, terutama pada soal berbasis cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa literasi bahasa memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika kontekstual.

Selanjutnya, pada Tabel 4 terlihat bahwa kebiasaan membaca siswa

merupakan indikator dengan capaian terendah, di mana 63% siswa berada pada kategori kurang baik. Rendahnya intensitas membaca ini dapat menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis soal matematika. Siswa yang jarang membaca cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks yang kompleks, sehingga berdampak pada kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi siswa.

Jika dikaitkan dengan kerangka literasi matematika dalam Programme for International Student Assessment (PISA), kemampuan siswa tidak hanya diukur dari aspek memahami soal, tetapi juga kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini, kemampuan memahami soal yang cukup baik belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan analisis yang optimal, sehingga menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal literasi matematika. Hal ini sejalan dengan hasil studi PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih berada pada level rendah

hingga menengah, khususnya dalam menyelesaikan soal kontekstual (OECD, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara kemampuan literasi, persepsi terhadap literasi, kebiasaan membaca, serta kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan memahami soal yang relatif baik belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan analisis yang optimal. Selain itu, rendahnya kebiasaan membaca menjadi faktor utama yang mempengaruhi keterbatasan kemampuan literasi siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dalam pembelajaran, seperti peningkatan budaya literasi, pembiasaan membaca, serta penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah matematika secara lebih efektif dan sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA. Kemampuan memahami soal matematika menunjukkan hasil yang cukup baik, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan analisis dan penentuan strategi penyelesaian yang optimal.

Selain itu, faktor pendukung seperti persepsi terhadap literasi dan kebiasaan membaca masih berada pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap pentingnya literasi serta kurangnya kebiasaan membaca menjadi salah satu penyebab keterbatasan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya yang berbasis cerita.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang terintegrasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, seperti pembiasaan membaca, penguatan budaya literasi di sekolah, serta penerapan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah matematika secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, U., & Hastari, R. C. (2023). Kemampuan literasi matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal PISA. *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 13(1), 45–53.
- Amelia, D., Suliyanto, S., Lu'lu'a, N., Arafah, N. Q. B., Diaprina, S. R., & Maromy, T. C. (2024). Variabel yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Indonesia: Analisis berdasarkan pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217.
- Atikah, H. F., Sari, D. P., & Rahmawati, I. (2024). Analisis kemampuan literasi matematika dalam pandangan PISA 2022. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 2(1), 10–18.
- Aulia, S., Maksun, A., & Nurhasanah, N. (2023). Hubungan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Aziz, S. A., & Septriyanti, Y. (2023). Korelasi antara literasi bahasa Indonesia dan literasi numerasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal matematika. *Lattice: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 123–130.
- Geraldine, M., & Wijayanti, P. (2021). Literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 5(2), 87–95.
- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah. (2024). Literasi membaca dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. *Jurnal Educatio*, 10(2).
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Rahmasari, P. A., Maknun, L., Zuhroh, F., Karimah, S., & Hidayah, N. (2024). Analisis kemampuan literasi matematis siswa. *Math Locus: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Sutriah, R. W. G. (2025). Analisis kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 55–63.